



TEORI RELEVANSI PADA *PODCAST* “SURGA HANYA UNTUK MUSLIM, NONMUSLIM APA KABAR?”: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Auliya Rahma Zain

Alamat e-mail: auliya9604@student.ub.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Brawijaya

Submit: 05-01-2025, Revisi: 17-01-2025, Terbit 02-02-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i1.3624

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keselarasan tuturan antara penutur dan mitra tutur dalam *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?” berdasarkan teori relevansi. Kajian ini fokus pada bagaimana komunikasi dalam *podcast* menciptakan relevansi optimal, khususnya dalam diskusi antaragama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Data primer berupa transkrip percakapan dalam *podcast*, sementara data sekunder berasal dari literatur pendukung, seperti buku dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan dan jawaban dalam *podcast* mematuhi prinsip relevansi dengan tingkat efisiensi tinggi, menghasilkan efek kognitif bermakna. Habib Ja’far, sebagai pembicara utama, mampu menyampaikan jawaban yang relevan, langsung, dan bermakna dalam menjelaskan konsep teologis Islam, seperti keadilan Tuhan, takdir, dan keselamatan akhirat. Temuan ini menegaskan pentingnya teori relevansi dalam menciptakan komunikasi efektif, terutama dalam diskusi sensitif terkait kepercayaan antaragama. Penelitian ini berkontribusi pada studi pragmatik, khususnya analisis percakapan berbasis media digital seperti *podcast*.

Kata kunci: Teori Relevansi, Pragmatik, *Podcast*

Abstract

This research aims to analyze the harmony of speech between the speaker and the interlocutor in the podcast "Heaven is only for Muslims, non-Muslims. How are you?" based on relevance theory. This study focuses on how communication in podcasts creates optimal relevance, especially in interfaith discussions. This research uses a qualitative descriptive method with note-taking techniques. Primary data is in the form of transcripts of conversations in podcasts, while secondary data comes from supporting literature, such as books and scientific articles. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive approach, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the questions and answers in the podcast comply with the principle of relevance with a high level of efficiency, producing meaningful cognitive

effects. Habib Ja'far, as the main speaker, was able to deliver relevant, direct and meaningful answers in explaining Islamic theological concepts, such as God's justice, destiny and salvation in the afterlife. These findings emphasize the importance of relevance theory in creating effective communication, especially in sensitive discussions regarding interreligious beliefs. This research contributes to pragmatic studies, especially conversation analysis based on digital media such as podcasts.

Keywords: *Relevance Theory, Pragmatics, Podcast*

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, *podcast* telah menjadi salah satu medium komunikasi yang semakin populer dan berpengaruh, dengan banyak tema yang diangkat, mulai dari hiburan hingga diskusi mendalam mengenai isu-isu sosial dan agama. Berasal dari gabungan kata "pod" dan "broadcasting", *podcast* merupakan sebuah platform yang telah terbukti selama bertahun-tahun dan kini memasuki tahap kredibilitas, stabilitas, dan kematangan Lailika & Utomo (2020). Sudarmoyo, 2020 menjelaskan bahwa *podcast* merupakan salah satu media komunikasi yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk berbagi informasi yang menarik dan penting. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian adalah "Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?". *Podcast* ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan perdebatan tentang kepercayaan dan pemahaman antaragama, yang menjadi isu penting dalam masyarakat multikultural saat ini.

Untuk memahami dinamika komunikasi dalam *podcast* ini, pendekatan pragmatik menawarkan perspektif yang relevan. Pragmatik, menurut Leech adalah kajian mengenai makna yang terikat pada konteks Hartini et al (2020) Dalam konteks *podcast*, penting untuk memperhatikan bagaimana para pembicara mengatur pesan mereka, serta bagaimana pendengar menanggapi dan memahami informasi yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik diperlukan untuk menganalisis nuansa makna yang terkandung dalam diskusi yang berlangsung. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik dapat dianggap sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dengan mengaitkan faktor-faktor non-linguistik seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi penggunaan bahasa. Dalam pragmatik, makna tuturan lebih berfokus pada maksud dan tujuan penutur Ridwan & Riza (2021).

Rahardi, dkk. (2019: 53-57) menyatakan bahwa dalam komunikasi, diperlukan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama ini diwujudkan melalui maksim kerja sama, yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi (relevansi), dan maksim cara. Namun, menurut Sperber dan Wilson, semua maksim yang dikemukakan oleh Grice dapat disederhanakan menjadi satu maksim, yaitu maksim relasi atau relevansi. Prinsip relevansi ini menyatakan bahwa penutur berupaya untuk bersikap se-relevan mungkin dalam berbagai situasi, sehingga mampu menjelaskan banyak data yang sebelumnya dimaksudkan untuk dijelaskan oleh keempat maksim Grice. Sperber dan Wilson menekankan bahwa dalam interaksi komunikasi, baik penutur maupun pendengar berusaha mencapai relevansi maksimal. Relevansi diartikan sebagai hubungan antara informasi yang disampaikan dan kebutuhan serta konteks pendengar. Menurut Sperber dan Wilson, penutur berupaya untuk menyampaikan informasi yang dianggap relevan dan bermanfaat bagi

pendengar, sementara pendengar berusaha untuk menangkap makna yang sesuai dengan konteks dan kebutuhannya. Prinsip relevansi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana informasi dikonstruksi dan diterima dalam komunikasi, terutama dalam konteks yang sensitif seperti diskusi tentang kepercayaan dan agama. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki intuisi relevansi. Artinya, mereka dapat membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan dalam situasi tertentu, atau antara informasi yang lebih atau kurang relevan (Wijayanto dalam Anisa & Al Farisi (2023)). Selain itu, prinsip dalam teori ini juga mencakup adanya 'saling memahami' antara penutur dan mitra tutur (Megawati, 2018: 20). Dalam artikel ini, penulis mengkaji keselarasan tuturan antara penutur dan mitra tutur dalam *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?”. Fokus utama analisis adalah untuk memahami bagaimana interaksi antara penutur dan pendengar menciptakan makna yang relevan dan berpengaruh dalam konteks komunikasi antaragama. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip teori relevansi, penulis menganalisis bagaimana tuturan masing-masing pihak mencerminkan tujuan dan konteks yang ada.

Penelitian terdahulu yang mengkaji teori relevansi antara lain dilakukan oleh Hidayanti & Nurjanah (2021) dalam artikel berjudul "Relevansi pada Iklan Produk Perawan Bayi: Sebuah Analisis Pragmatik". Penelitian ini menganalisis teori relevansi dan makna tuturan dalam iklan produk J&J, khususnya pada produk The New Johnson's® Cotton Touch 2in1 Hair & Body Baby Bath. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Baiti & Febriyanti (2021) dengan judul "Relevansi dalam Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian Pragmatik". Penelitian ini fokus pada penerapan teori relevansi dalam iklan Shopee COD, yang menyasar audiens dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya serta cara-cara iklan mempengaruhi audiens untuk berinteraksi dengan platform tersebut. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menganalisis tuturan dalam *podcast*, yaitu artikel oleh Lailika & Utomo (2020) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Representatif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim - Kuliah Tidak Penting?". Penelitian ini mengkaji tindak tutur representatif yang muncul dalam percakapan antara Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim, dengan fokus pada cara-cara tuturan tersebut membentuk makna dan persepsi audiens terkait topik yang dibahas.

Dari penelitian Hidayanti dan Nurjanah (2021) serta Baiti & Febriyanti (2021), terlihat bahwa teori relevansi telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk iklan, yang menunjukkan fleksibilitas dan kebermanfaatan teori ini. Kajian oleh Lailika & Utomo (2020) membantu memahami bagaimana tindak tutur dalam *podcast* mempengaruhi makna dan interaksi dengan pendengar. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dalam konteks komunikasi massa dan iklan.

Dengan mengaitkan penelitian sebelumnya, artikel ini berfokus pada analisis keselarasan tuturan dalam *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?”, yang belum banyak dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah Bagaimana keselarasan tuturan antara penutur dan mitra tutur dalam *podcast* tersebut menciptakan relevansi dalam sebuah komunikasi. Fokus dari penelitian ini adalah pada analisis percakapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori relevansi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penerapan teori relevansi dalam percakapan dalam konteks *podcast* tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis data berupa kata-kata dan bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (dalam Putri (2021:26)) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami dan data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video *podcast* yang berjudul “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?” yang diunggah pada 26 Maret 2023. Sementara itu, data sekunder berupa sumber-sumber penunjang penelitian, seperti buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, Simak dilakukan dengan cara mendengarkan video *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?”, menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel dan laptop. Sementara itu, catat dilakukan untuk merekam data yang relevan, menggunakan buku catatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Miles dan Huberman (2014: 14) membagi model interaktif menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diperoleh melalui video *podcast* "Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?" serta berbagai bacaan atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Kedua, dilakukan reduksi data untuk memilah informasi yang telah terkumpul. Proses ini bertujuan untuk memisahkan data yang diperlukan dan yang tidak. Ketiga, setelah dilakukan reduksi, data yang relevan kemudian disajikan. Keempat, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, disaring, dan disajikan tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan pertanyaan mengenai relevansi tuturan dalam *podcast* "Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?", pembahasan ini akan melihat bagaimana diskusi yang terjadi dalam *podcast* tersebut mengangkat tema-tema terkait keadilan Tuhan, takdir, keselamatan akhirat, dan hubungan antaragama. Teori relevansi digunakan dalam analisis untuk memahami bagaimana pertanyaan dan jawaban yang disampaikan antara Onad dan Habib Ja'far dapat memengaruhi audiens secara kognitif dengan cara yang paling efisien dan relevan. Penelitian ini menyelidiki bagaimana ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam percakapan ini memenuhi harapan komunikasi kedua belah pihak. Fokusnya adalah pada relevansi pragmatik yang membentuk pemahaman audiens terhadap konsep-konsep teologis Islam. Dalam konteks ini, *podcast* ini berfungsi sebagai platform komunikasi yang memungkinkan pendengar memahami isu-isu agama dengan menggunakan strategi komunikasi yang relevan dan mudah dipahami, sehingga memudahkan tercapainya pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur.

Data 1

Onad: Apakah nonmuslim sudah pasti tidak masuk surga menurut kepercayaan Islam?

Habib Ja'far: Kita diajarkan oleh Al-Qur'an dan sabda dari Nabi Muhammad bahwa tidak, mereka tidak diberikan keselamatan di akhirat.

Pertanyaan Onad mengenai “Apakah nonmuslim pasti tidak masuk surga menurut kepercayaan Islam?” merupakan contoh penerapan teori relevansi karena ia bertanya tentang informasi yang dianggap relevan dalam konteks kepercayaan agama. Onad berharap jawaban yang akan menjelaskan pandangan Islam terhadap keselamatan akhirat bagi nonmuslim. Jawaban Habib, “Kita diajarkan oleh Al-Qur'an dan sabda dari Nabi Muhammad bahwa tidak, mereka tidak diberikan keselamatan di akhirat,” menunjukkan pemahaman relevansi optimal karena langsung memberikan informasi yang diinginkan tanpa penjelasan tambahan. Jawaban ini dianggap relevan oleh Onad karena sesuai dengan konteks pembicaraan dan ekspektasi awal, memberikan efek kognitif yang bermakna terkait ajaran agama. Dengan kata lain, teori relevansi dalam percakapan ini membantu Onad dan Habib memahami serta menyampaikan makna secara efisien berdasarkan konteks keagamaan.

Data 2

Onad: Kalau ada orang, keluarga dibunuh, cewe diperkosa, apakah itu juga kehendak Tuhan?

Habib Ja'far: Jadi segala sesuatu itu bukan konteksnya berada dikehendak Tuhan tapi segala sesuatu itu berada di bawah pengetahuan Tuhan.

Pertanyaan Onad tentang apakah tindakan kekerasan seperti pembunuhan dan pemerkosaan adalah kehendak Tuhan memanfaatkan prinsip dasar teori relevansi. Onad mengajukan pertanyaan yang dalam konteks percakapan ini dianggap relevan karena menyentuh aspek teologis mengenai takdir dan kehendak ilahi, topik yang ia anggap dapat dijelaskan oleh Habib. Jawaban Habib, “Segala sesuatu itu bukan konteksnya berada dikehendak Tuhan tapi segala sesuatu itu berada di bawah pengetahuan Tuhan,” memberikan efek kognitif yang bermakna tanpa perlu usaha pemrosesan tambahan. Jawaban ini mengklarifikasi bahwa, dalam pandangan agama yang Habib sampaikan, tindakan buruk tersebut tidak terjadi karena kehendak Tuhan, tetapi tetap dalam pengetahuan-Nya. Pernyataan ini memenuhi relevansi optimal karena menanggapi pertanyaan secara langsung dan memuaskan ekspektasi Onad, sekaligus memberi penjelasan teologis yang sederhana namun bermakna.

Data 3

Onad: Dosa dosa kita akan dicuci di neraka dengan sangat menyeramkan. cukup adil ga buat Tuhan untuk melakukan itu? kan Tuhan maha baik, masa Tuhan tidak mengampuni juga ya?

Habib Ja'far: Sebenarnya pintu ampunan oleh Tuhan itu dibuka kapan saja dan di mana saja selama lo masih berada di panggungnya yaitu dunia ini, tapi kalau panggung ini udah bubar yaudah ga ada lagi pengampunan. karena lo ga pernah minta ampun. karena di akhirat waktunya perhitungan bukan pengamalan.

Dalam percakapan ini, teori relevansi membantu menjelaskan bagaimana jawaban Habib memenuhi ekspektasi Onad dengan memberikan klarifikasi teologis yang relevan

tentang konsep ampunan dalam Islam. Pertanyaan Onad menyoroti kebingungannya tentang keadilan Tuhan dalam menghukum dosa di neraka, mengingat sifat Tuhan yang Maha Pengampun. Jawaban Habib menyatakan bahwa pintu ampunan Tuhan terbuka selama seseorang hidup di dunia, tetapi ketika telah berpindah ke alam akhirat, waktu untuk meminta ampun sudah habis dan digantikan dengan perhitungan amal. Ini memberikan efek kognitif yang bermakna bagi Onad memperjelas pemahaman tentang kesempatan untuk bertaubat dalam Islam dan memuaskan keingintahuannya tentang konsep keadilan Tuhan. Jawaban Habib relevan secara optimal karena nmenjawab pertanyaan Onad secara langsung dalam konteks yang ia pahami, memperkuat pemahaman Onad tanpa menambah kebingungan.

Data 4

Onad: Kan Islam itu penyempurnaan semua agama berarti ya? sebelum Al-Qur'an ada bible, sebelum Bible ada Taurat. berarti sebelum Al-Qur'an ada Bible yang tertulis dong. Islam menyempurnakannya. Berarti kita sebelum Al-Qur'an itu tidak diakui?

Habib Ja'far: Diakui. diakui oleh kita. dan kita wajib mengimani itu sebagai kitab yg turun dari Tuhan agar kita bisa meyakini bahwa Tuhan itu konsisten dari awal.

Dalam percakapan ini, teori relevansi membantu menjelaskan bagaimana Habib menanggapi kebingungan Onad tentang hubungan antara Al-Qur'an, kitab-kitab sebelumnya, dan konsistensi ajaran Islam. Pertanyaan Onad tentang status kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dan pengakuan terhadapnya dianggap relevan karena dia mencoba memahami bagaimana Islam mengakui kitab-kitab sebelumnya sambil menyatakan dirinya sebagai penyempurnaan. Habib merespons dengan penjelasan bahwa dalam Islam, kitab-kitab terdahulu tetap diakui dan diimani sebagai bagian dari ajaran yang konsisten dari Tuhan. Jawaban ini menghasilkan efek kognitif bagi Onad dengan memperjelas bahwa Islam menghormati dan mengakui wahyu terdahulu, yang menunjukkan konsistensi Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Respon Habib relevan secara optimal karena menjawab pertanyaan Onad secara langsung dan memberikan pemahaman yang memperkuat keyakinannya terhadap nilai keterkaitan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya.

Data 5

Habib Ja'far: Bagimu agamamu, bagiku agamaku, dan kau adalah saudaraku. ya kan saudara dalam kemanusiaan.

Onad : Betul.

Habib Ja'far: Cuman ya di dunia aja.

Onad: Kalau diakhirat?

Habib Ja'far: Beda server.

Onad: Ga ketemu dong bib?

Habib Ja'far: Ga ketemu.

Dalam percakapan ini, teori relevansi membantu menjelaskan bagaimana Habib menggunakan jawaban yang relevan dan mudah dipahami untuk menjawab pertanyaan filosofis Onad tentang hubungan antaragama di dunia dan di akhirat. Onad mencoba memahami apakah, menurut ajaran Islam, umat beragama lain akan tetap "bersaudara" di akhirat sebagaimana di dunia. Habib menegaskan persaudaraan kemanusiaan di dunia

dengan pernyataan "Bagimu agamamu, bagiku agamaku," lalu menjelaskan bahwa di akhirat konsep ini tidak lagi berlaku karena akan "Beda server," artinya masing-masing akan berada di tempat berbeda sesuai keyakinan mereka. Jawaban ini memberikan efek kognitif dengan memperjelas bagi Onad bahwa dalam pandangan Islam, kebersamaan antaragama di dunia tidak berlanjut di akhirat, sambil tetap menghormati persaudaraan di dunia. Respon Habib relevan optimal karena ia menyampaikan gagasan kompleks dengan cara sederhana, membantu Onad memahami konsep akhirat dalam Islam tanpa kebingungan tambahan.

Data 6

Onad: Dosa dosa apa bib yang paling berat ganjarannya di neraka?

Habib Ja'far: Dosa yang paling berat dan tidak terampuni itu adalah musyrik menyekutukan Tuhan. kemudian dosa dosa besar itu membunuh, berzina.

Dalam percakapan ini, teori relevansi menjelaskan bagaimana jawaban Habib memenuhi ekspektasi informasi dari Onad tentang dosa-dosa yang paling berat dalam pandangan Islam. Pertanyaan Onad mengenai dosa dengan ganjaran terberat dianggap relevan karena ia ingin memahami ajaran Islam tentang konsekuensi dosa di akhirat. Habib merespon dengan menyebutkan bahwa dosa terberat yang tidak terampuni adalah syirik (menyekutukan Tuhan), diikuti oleh dosa-dosa besar lain seperti membunuh dan berzina. Jawaban ini memberi efek kognitif bermakna bagi Onad dengan menambah pengetahuan baru tentang dosa dalam Islam, khususnya pentingnya konsep tauhid (keesaan Tuhan). Jawaban Habib memenuhi relevansi optimal, karena langsung menanggapi pertanyaan Onad dengan jelas dan tidak berlebihan, menjelaskan konsep dosa berat dengan cara yang mudah dipahami.

Data 7

Onad: Kalau orang muslim membunuh, dia tidak beribadah. apakah dia akan tetap masuk surga ketimbang orang nonmuslim yang baik. amal orang susah dibantu. tetap yang masuk surga itu muslim?

Habib Ja'far: Semuanya akan berada pada konteks keadilan. Sebesar apapun kebaikan nonmuslim akan dibayar tuntas di dunia dan ga akan kurang. Adapun muslim yang melakukan kejahatan apapun kejahatannya selama dia muslim artinya tidak syirik dia akan masuk surga.

Onad: Termasuk dia membunuh?

Habib Ja'far: Termasuk membunuh. dia akan masuk surga. Dengan dua jalur. Pertama, ketika dia bertaubat pada Tuhan atau kedua ketika dia dibersihkan di akhirat.

Dalam percakapan ini, teori relevansi menjelaskan bagaimana jawaban Habib menanggapi keraguan Onad mengenai konsep keadilan dan keselamatan di akhirat dalam Islam. Onad bertanya tentang perbandingan nasib akhirat bagi Muslim yang berdosa berat dengan nonmuslim yang berbuat baik. Pertanyaan ini dianggap relevan karena Onad ingin memahami logika ajaran Islam tentang siapa yang berhak masuk surga. Habib menjelaskan bahwa dalam Islam, kebaikan nonmuslim akan dihargai sepenuhnya di dunia, sementara seorang Muslim, meski berdosa besar, tetap berpeluang masuk surga asalkan tidak melakukan syirik (menyekutukan Tuhan). Jawaban ini menghasilkan efek kognitif dengan memberikan pemahaman baru bagi Onad: bahwa dalam pandangan Islam, keselamatan bagi

Muslim yang berdosa bisa terjadi melalui taubat atau proses penyucian di akhirat. Jawaban Habib memenuhi relevansi optimal karena menyampaikan prinsip keadilan akhirat dalam Islam secara langsung dan sesuai. konteks pertanyaan Onad, memperjelas konsep keselamatan dengan cara yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil analisis relevansi tuturan dalam percakapan di *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?”, dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang disampaikan antara Onad dan Habib Ja'far mematuhi prinsip teori relevansi dengan efisien. Setiap pertanyaan Onad mengenai keyakinan agama Islam diterima dengan jawaban yang relevan, yang langsung memberikan penjelasan sesuai ekspektasi dan konteks yang dimaksud. Jawaban yang diberikan Habib Ja'far tidak hanya mematuhi relevansi optimal, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar, terutama terkait dengan konsep-konsep teologis yang cukup kompleks seperti keselamatan akhirat, takdir, dosa, dan keadilan Tuhan. Dalam setiap interaksi, Habib menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan isu-isu sensitif antaragama dengan cara yang menghindari kebingungan tambahan, tetapi tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teori relevansi dalam percakapan berbasis media digital seperti *podcast* memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif dan efisien. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan teori relevansi dalam interaksi lintas agama, khususnya dalam membahas tema-tema sensitif seperti keselamatan akhirat, pengampunan Tuhan, dan konsep dosa dalam Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi pragmatik, serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teori relevansi dapat digunakan untuk menganalisis percakapan dalam konteks media modern.

Simpulan

Dalam kajian pragmatik, teori relevansi menguraikan bagaimana sebuah tuturan dapat dipahami secara optimal oleh mitra tutur berdasarkan konteks komunikasi yang terjadi. Teori ini menekankan perlunya hubungan yang relevan antara informasi yang diberikan oleh penutur dengan kebutuhan serta situasi pendengar. Tuturan akan diterima dengan baik jika penutur mampu menyampaikan informasi secara efisien dan relevan, sementara pendengar dapat memprosesnya dengan efek kognitif yang optimal.

Pada *podcast* “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?”, ditemukan percakapan yang menunjukkan penerapan teori relevansi. Pertanyaan-pertanyaan dari Onad mencerminkan upayanya menggali informasi yang relevan dengan topik diskusi, sedangkan jawaban Habib Ja'far menunjukkan kemampuan menyampaikan penjelasan yang tepat sasaran, sesuai konteks, dan mudah dipahami. Penjelasan tersebut mencakup prinsip keadilan, konsep keselamatan, dan pandangan Islam terhadap isu-isu sensitif dengan cara yang efektif dan relevan.

Teori relevansi memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efisien, khususnya dalam diskusi lintas agama seperti pada *podcast* ini. Penerapan teori ini membantu menghindari penyampaian informasi yang kurang relevan atau bertele-tele, sekaligus memastikan pesan diterima dengan jelas oleh pendengar. Dengan demikian, teori relevansi berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, mendukung diskusi yang sensitif

secara konstruktif, dan memperkuat efektivitas komunikasi antar pihak dengan perspektif yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Anisa, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh ‘Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919–930.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 12(03), 259.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5416>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting ? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109.
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Ridwan, M. H., & Riza, M. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>
- Rahardi, Kunjana, dkk. (2019). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Megawati, M. (2018). Analisis Teori Relevansi dalam Acara ‘Ini Talkshow’ Sebagai Kritik terhadap Prinsip Kerjasama Grice. *JIPIS*, 26(2), 18–32
- Miles, M. B., Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. London: Sage Publications.
- Putri, Nurul Panca, dkk. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tabasa*, vol., 1, No 2, 250-267

Sudarmoyo, S. (2020). Podcast sebagai alternatif media pembelajaran jarak jauh.
Edudikara: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 65-73.